

PENATA KAMERA DALAM FILM PENDEK PULANG TENTANG KEARIFAN LOKAL KASEPUHAN CIPTAGELAR

Angga Nugraha

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

nugrahaangga276@gmail.com

Abstrak

Kearifan lokal merupakan suatu hal yang penting yang ada di Indonesia, karena kearifan lokal itu sendiri adalah sebuah kecerdasan yang menghasilkan kekayaan budaya seperti tradisi, artefak, ilmu pengetahuan dan lainnya yang didalamnya terdapat nilai-nilai. Kearifan lokal dan nilai-nilainya diangkat sebagai topik utama karena seiringnya perkembangan zaman pada saat ini, generasi muda banyak yang tidak mengetahui apa saja kearifan lokal dan nilai-nilainya yang ada di Indonesia. Hal ini membuat hilangnya identitas generasi muda akan nilai kearifan lokal yang ada di Indonesia. Media film pendek dengan topik kearifan lokal dan nilainya sengaja dibuat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan informasi yang edukatif terhadap generasi muda dalam mengetahui kearifan lokal dan nilai-nilainya. Dalam pembuatan film pendek ini membutuhkan seorang penata kamera yang disebut Director of Photography, karena penataan kamera dapat mempengaruhi emosi penonton dan tersampainya pesan pada film pendek ini. Semua pengambilan gambar pada film ini dilakukan di Kampung Kasepuhan Ciptagelar Kab. Sukabumi. Berdasarkan metode pengumpulan data yang terdiri dari Observasi, Wawancara, Studi Visual, Studi literatur.

Kata kunci: Kearifan lokal, Film Pendek, Penata Kamera

Abstract

Local wisdom is an important thing in Indonesia, because local wisdom itself is an intelligence that produces cultural wealth such as traditions, artefacts, science and others in which there is value. Local wisdom and values are raised as the main topic because along with the development of the times at this time, many young people do not know what local wisdom and values are in Indonesia. This makes the loss of the young generation's identity the value of local wisdom in Indonesia. Short film media with the topic of local wisdom and its values are deliberately made as a way to convey educative information to the young generation in knowing local wisdom and values. In making this short film requires a camera stylist called Director of Photography, because the arrangement of the camera can affect the emotions of the audience and the delivery of messages in this short film. All shooting in this film was carried out in Kasepuhan Ciptagelar Village, Sukabumi District. Based on data collection methods consisting of observation, interview, visual study, literature study.
Keywords: Kasepuhan Ciptagelar, Local Wisdom, Short Films, Directing.

Keywords: Local wisdom, Short Films, Director of Photography

1. Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negara yang terletak diantara dua samudra yaitu hindia dan pasifik. Negara Indonesia merupakan negara kesatuan yang memiliki sistem pemerintahan yang demokrasi dan memegang teguh semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Dimana negara Indonesia mempunyai beragam budaya, suku, agama, Bahasa, kesenian dan lainnya yang berbeda beda di setiap daerahnya mulai Sabang sampai Merauke. Tetapi pada era-modern ini, masih banyak masyarakat Indonesia yang kurang mengetahui kearifan lokal dan nilai-nilainya itu sendiri. Data persentase penduduk menurut status kunjungan ke warisan budaya yang didapat perancang di dalam jurnal Kemendikbud, (PDSPK. 2016:44) 94,10% tidak pernah melakukan kunjungan ke warisan budaya yang ada di indonesia. Seiring perkembangan zaman membuat masyarakat di Indonesia mulai perlahan-lahan melupakan warisan budaya di indonesia. Terutama generasi muda saat ini yang lebih memilih pada gaya hidup modern, jadi kebanyakan dari mereka tidak lagi ingin mengetahui dan bisa saja melupakan apa saja kearifan lokal yang ada di indonesia.

Kearifan lokal merupakan kebudayaan dari suatu masyarakat dan aktifitas sosial. Menurut (Fajarini, 2014:124) kecerdasan manusia yang didapat dari pengalaman dan dimiliki oleh etnis tertentu disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal itu sendiri dapat diartikan sebagai hasil kecerdasan dan kepintaran masyarakat lokal yang didalamnya memiliki kekayaan budaya berupa tradisi, artefak, ilmu pengetahuan, adat istiadat, yang didapat dari warisan para leluhur dan telah melekat pada masyarakat lokal atau etnis tertentu, yang sudah lama adanya dan diaplikasikan pada kehidupan masyarakat lokal tersebut.

Masyarakat Desa Ciptagelar adalah masyarakat lokal etnis Sunda yang tidak menghilangkan nilai kearifan lokal dari tradisi nenek moyang mereka. Salah satunya dalam ilmu pengetahuan tentang bercocok tanam. Mereka tetap memegang teguh amanah tradisi leluhur mereka dengan tidak menggunakan obat-obatan, bahan kimia lainnya dan mengharamkan untuk memperjual belikan padi sebagai mata pencarian, karena padi adalah kehidupan dan bila seseorang menjual padi berarti menjual kehidupan. Masyarakat lokal Ciptagelar selalu melaksanakan tradisi ritual adat tahunan sebagai tanda pernyataan syukur atas keberhasilan memanen padi warga Kasepuhan yaitu Seren Taun. itu adalah bukti bahwa masyarakat Ciptagelar masih menjunjung tinggi warisan leluhur mereka di era-modern ini.

Film merupakan penjabaran dari sebuah cerita (unsur naratif) menjadi sebuah karya yang berupa audio dan visual (unsur sinematik). Menurut (Pratista, 2008:1) mengatakan unsur sinematik dan naratif tersebut saling berinteraksi berkaitan satu sama lain untuk membentuk sebuah karya film. Dan tidak dapat menjadi sebuah film jika salah satu unsur tersebut yang berdiri. Didalam sebuah film terdapat banyak sekali tantangan dan daya tarik yang tercipta ketika dalam proses pembuatannya. Terutama film pendek yang dimana film pendek memiliki konsep pengadangan atau cerita singkat yang dibuat secara terstruktur terutama jika menerjemahkannya kedalam bentuk visual. Oleh karena itu diperlukannya teknik-teknik sinematografi agar dapat menarik dan membangun mood yang baik bagi penonton. baik itu dari segi tone & color, angle, camera movement, shot size, lighting, framing dan lainnya dan lainnya. Itu semua diatur oleh crew-crew yang terlibat termasuk director of photography sering di sebut sinematografer atau sineas.

Director of Photography itu sendiri bertugas untuk menyajikan visual yang dengan baik seperti bagaimana adegan tersebut akan diambil. Seperti jarak, ketinggian, sudut, frame, durasi pengambilan gambar dan lainnya dari sebuah naskah yang telah tercipta, untuk berperan aktif mendukung unsur naratif cerita serta estetika sebuah film. Director of Photography adalah mata sutradara yang akan menghadirkan visualisasi dan pengambilan gambar yang memukau. Namun bukan hanya sebagai penyaji visual dan hanya sekedar penata kamera disebuah adegan saja. Director of Photography juga berhak mempunyai gaya atau konsep penataan kamera dan menerapkan konsep tersebut kedalam visual yang akan tercipta, namun harus bekerja sama dengan sutradara serta bertanggung jawab atas peralatan rekam dan kamera person.

2. Dasar Teori

2.1 Peran, Tugas, dan Hak Director of Photography dalam Film Pendek

Director of photography berperan sebagai penyaji visual dalam sebuah film. D.O.P adalah 'mata' dari seorang sutradara yang akan memunculkan visualisasi dan pengambilan gambar yang mengagumkan. Namun sedikit berbeda dengan pendapat dari (Pratista, 2017:129). D.O.P (Director of photography) harus dapat mendukung unsur naratif serta estetikanya dalam sebuah film melalui teknik sinematografi dalam sebuah film. tidak hanya sekedar mengambil atau merekam sebuah adegan saja. Seorang D.O.P juga harus dapat mengatur dan mengontrol bagaimana adegan tersebut akan diambil gambarnya, seperti halnya ketinggian, jarak, pencahayaan, sudut pandang, durasi pengambilan, dan lainnya. Dari pendapat diatas menunjukkan bahwa D.O.P (Director of photography) tepatnya

bukanlah seseorang kamera person atau kamerawan yang nantinya akan menggunakan kamera dalam pengambilan gambar. Tetapi seorang D.O.P sangat memungkinkan untuk mengambil pekerjaan/jobdesk sebagai kamerawan ketika produksi film, namun itu sangat jarang terjadi.

Director Of Photography sangat berperan penting dalam pembuatan sebuah film untuk kualitas fotografi dan pandangan sinematik (cinematic look). Kerja D.O.P sangat dekat dengan sutradara untuk menentukan bagaimana sebuah adegan akan diambil sesuai dengan gaya yang diinginkan oleh sutradara. Biasanya D.O.P dan sutradara berdiskusi secara konstan tentang jenis kamera, lensa, angle kamera, shot, warna, pencahayaan, blocking kamera, pergerakan kamera dan lain lain. Itu telah menjadi tanggung jawab seorang D.O.P dalam bekerjasama untuk membuat film. D.O.P juga dapat memberi ide dan menerima penolakan dari sutradara. Dalam pembuatan film D.O.P bertugas dalam beberapa tahapan di praproduksi, produksi. Adapun tugas menurut (Sarumpaet, 2008:76-79) tersebut adalah:

A. Tugas tahap praproduksi

1. Melakukan analisa skenario dengan sutradara dan pengarah visual agar gagasan penulis skenario dan sutradara ada dalam bentuk nyata dengan cara membuat konsep mood dan look yang telah dirancang dan disetujui
2. Menetapkan Survei lokasi syuting yang akan digunakan dan menetapkan tim hunting atau penentu lokasi bersama dengan sutradara dan pengarah visual
3. Melihat hasil ulang dari lokasi yang didapat (interior/eksterior) bersama sutradara, pengarah visual dan departemen produksi. Menentukan letak kamera dan pencahayaan di lokasi. Dengan referensi desain atau konsep director of photography dan dari departemen penyutradaraan menyiapkan blocking, lalu director of photography atau sinematografer menuliskan ide pikirannya kedalam desain (floorplan)
4. Memilih dan membentuk teamwork yang dianggap memenuhi syarat dan ketentuan
5. Menguraikan atau menjabarkan konsep visual look dan mood (mencakup pencahayaan, warna, karakter visual, komposisi yang juga menghasilkan gerakan) akan lebih baik dengan adanya referensi foto/gambar yang nantinya dibicarakan bersama dengan kamerawan atau personil kamera dan pendukungnya.
6. Menentukan segala kebutuhan peralatan seperti kamera, lensa, filter, dan lain lain yang akan digunakan dalam produksi (breakdown kebutuhan alat sesuai floorplan) dan menjamin semua peralatan sesuai dengan desain visual. Lalu bertanggung jawab mengkoordinasikan tugas personil kamera dan pendukungnya.
7. Melakukan test atau uji coba bahan baku dan peralatan yang telah ditentukan, dan melakukan uji coba filter sesuai dengan kebutuhan filter koreksi warna, sebagaimana dapat merubah look.
8. Ikut serta dalam menetapkan studio/laboratorium yang akan digunakan ketika psaka produksi.

B. Tugas tahap produksi

1. D.O.P (Director of Photography) mempelajari dan memahami hasil breakdown script, shooting script yang dapat dikembangkan lagi. Dan sinematografer merencanakan beberapa persiapan (set up) setiap harinya. Lingkungan dan masalah pencahayaan harus diperhatikan dalam setiap set up.
2. Memberikan petunjuk dan pengarahannya yang jelas kepada kamerawan atau personil kamera serta pendukungnya sesuai dengan perancangan yang telah dibuat.
3. D.O.P menyiapkan sudut pengambilan gambar, komposisi sesuai dengan perancangan dan blocking ketika pada saat sutradara mengarahkan pemeran adegan (aktor/aktris).

4. Siap menerima dan menghadapi perubahan karena situasi tertentu yang diluar dari rencana seperti perubahan cuaca, lingkungan set dan lainnya
5. Melakukan pemeriksaan laporan kamera (camera report) yang dimana laporan kamera tersebut adalah catatan pada formulir yang rinci seperti pengambilan gambar yang baik dan buruk, durasi setiap melakukan pengambilan gambar, jenis film/stock yang akan dipakai dan lainnya . untuk digunakan sebagai referensi studio/laboratorium
6. Ikut serta dalam memeriksa hasil rekam untuk melakukan koreksi kualitas
7. Memberitahu dan mengingatkan tanggung jawab atas segala sarana peralatan dan keselamatan tim atau personil dalam produksi

C. Hak-Hak Director of Photography

Seorang D.O.P atau sinematografer mempunyai hak-hak nya dalam sebuah pembuatan film. Adapun hak-hak seorang D.O.P menurut (Sarumpaet, 2008:80) adalah :

1. Memiliki kualitas dan jumlah tim produksi, bahan baku, dan sarana peralatan yang berkaitan dengan pekerjaan sesuai dengan perancangan desain produksi, yang memenuhi standar mutu.
2. Memberikan saran dan ide kreatif baik secara artistic, teknis, dramatik kepada sutradara dalam hal pengambilan gambar untuk mendapatkan hasil yang baik dan bagus
3. D.O.P (director of photography) berhak diberitahu jika ada perubahan yang mendasar dari perancangan awal look film

2.2 Teknik Penataan Kamera Untuk Pengambilan Gambar Dalam Film Pendek

Dalam membuat sebuah karya film pendek banyak sekali hal-hal yang diperlukan untuk membangun pandangan sinematik (cinematik look). Salah satunya adalah teknik pengambilan gambar. Yang dimana teknik pengambilan gambar merupakan salah satu unsur sinematik yaitu sinematografi. Menurut (Pratista, 2008:1) empat elemen unsur sinematik adalah mise-en-scene, sinematografi, editing, dan suara. Masing masing dari elemen tersebut saling berkaitan satu sama lain untuk membentuk gaya sinematik yang utuh. Di dalam elemen sinematografi teknik pengambilan gambar terdiri dari sudut angle, jarak/ukuran, pergerakan kamera (camera movement).

A. Angle

Angle dapat diartikan sebagai sudut/titik pandang kamera terhadap objek dan dapat menentukan sudut pandang penonton serta wilayah pengambilan gambar pada suatu shot Menurut (Pratista 2008:106) secara umum sudut kamera dibagi dalam tiga kategori yaitu high angle, straight on angle, low angle. Sedangkan menurut (Joseph V. Marcelli, 2010:5-22) Didalam bukunya tipe-tipe angle kamera terdiri dari angle kamera objektif, angle kamera subjektif, angle kamera point of view (POV). Dari kedua penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa angle kamera terdiri dari enam tipe dan pengambilan gambar yang dilakukan berdasarkan posisi level/ketinggian kamera, dan penempatan kamera sebagai pembawa suasana dalam adegan.

1. High angle
Posisi kamera memperlihatkan objek yang berada dibawahnya dan kamera lebih tinggi posisinya dari objek dan yang akan rekam. Biasanya juga digunakan untuk melihat panorama yang luas.
2. Straight on angle
Posisi kamera memperlihatkan objek yang ada dalam frame secara lurus
3. Low angle
Posisi kamera lebih rendah dari objek yang akan direkam, dan memperlihatkan objek tersebut seolah-olah lebih tinggi

4. Angle kamera objektif

Kamera objektif sering kali diambil dari garis titik pandang penonton, dengan menyaksikan peristiwa melalui mata pengamat tersembunyi, dan tidak mewakili sudut pandang siapapun yang berada pada adegan tersebut. Dan aktor atau aktris yang ada pada adegan tidak melihat dan menyadari adanya kamera.

5. Angle Kamera Subjektif

Kamera subjektif berlaku sebagai mata penonton yang diambil dari sudut pandang seseorang. Dimana penonton dilibatkan dan ikut merasakan kejadian yang ada pada adegan, baik sebagai peserta aktif atau bergantian tempat dengan yang lain.

6. Point of view

Point of view sering di singkat P.O.V hampir sama dengan angle kamera subjektif yang dimana penonton ikut merasakan kejadian dalam adegan. Biasanya P.O.V dibuat untuk membuat penonton lebih merasakan kejadian dari adegan tersebut. Contohnya adegan perkelahian dalam film, yang dimana sang musuh mengarahkan pukulan ke arah kamera (wajah tokoh utama) dan mengeluarkan air dari mulutnya yang tertangkap oleh kamera. Disini penonton merasakan kesan yang lebih dari adegan tersebut.

B. Jarak dan Ukuran

Menurut (Pratista, 2008:104) yang dimaksud dengan jarak adalah ukuran atau dimensi jarak kamera mengangkap gambar terhadap suatu objek. jika kamera tidak bisa berada dalam jarak yang diinginkan, ukuran/dimensi objek diambil gambarnya dengan memanfaatkan penggunaan lensa zoom. Ukuran/dimensi jarak kamera dikelompokkan menjadi tujuh bagian yang secara teknis diukur menggunakan skala manusia yaitu :

1. Extreme long shot

Jarak kamera yang sangat jauh dari objek yang akan direkam. jika objek nya manusia, ukurannya nyaris tidak tampak atau terlihat sangat jauh

2. Long Shot

Jarak kamera yang tidak terlalu jauh dari objeknya, biasanya pada jarak ini ukuran objek terlihat tampak jelas namun background masih lebih dominan

3. Medium Long Shot

Jarak yang relatif seimbang antara objek dan background, pada jarak ini jika objeknya adalah manusia maka tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai keatas dan memberi sedikit ruang diatas kepala

4. Medium Shot

Pada jarak ini objek mulai terlihat dominan didalam frame. Pada jarak ini memperlihatkan ukuran tubuh manusia mulai dari pinggang hingga keatas, gestur tubuh dan ekspresi sudah mulai terlihat.

5. Medium Close Up

Pada jarak ini memperlihatkan objek/manusia dari dada keatas, background tidak menjadi dominan dalam frame . biasanya sering digunakan dalam adegan percakapan

6. Close Up

Pada umumnya close up memperlihatkan ekspresi atau gestur dengan jelas dan mendetail. Seperti wajah, kaki, tangan. Tidak hanya bagian tubuh manusia tetapi bisa objek kecil lainnya

7. Extreme Close Up

Jarak ini memperlihatkan ukuran objek lebih detail dari bagian tertentu, seperti retina mata, bola mata, kuku dan lainnya

C. Pergerakan kamera

Dalam pembuatan film, pergerakan kamera sudah sangat umum digunakan baik dalam film cerita panjang maupun film cerita pendek. Pergerakan kamera sangat mempengaruhi kemiringan, sudut, ketinggian, hal ini dibuat untuk memberikan kesan ruang terlihat tiga dimensi. Saat ini hampir semua film menggunakan teknik pergerakan kamera. Menurut (Pratista, 2008:108) secara teknis pergerakan kamera adalah variasi yang tidak

terhitung karena teknik tersebut tidak dibatasi pada gerak saja namun berkombinasi satu sama lain, secara umum dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu pan/panning (pergerakan secara horizontal kanan dan kiri dengan satu posisi/titik tumpu kamera yang statis), tilt (pergerakan secara vertical atas dan bawah dengan satu posisi/titik tumpu kamera yang statis), tracking/dolly (perubahan posisi kamera dari satu posisi ke posisi yang lain guna untuk mendekati atau menjauhi objek. Pergerakan tracking bisa bervariasi yakni, mundur, maju, ke kiri, ke kanan), Crane Shot (crane shot umumnya menggunakan alat bantu dalam melakukan pengambilan gambar yaitu crane. Pergerakan perubahan posisi kamera ini secara vertikal atau horizontal biasanya menghasilkan gambar dengan sudut yang tinggi/high angle

3. Pembahasan

3.1 Hasil Analisis Data Objek

1. Kasepuhan Ciptagelar

Kampung Kasepuhan Ciptagelar mempunyai cara tersendiri dalam mengatur tatanan budaya, gaya hidup, tingkah laku, kepemimpinan dan lain lain. Kampung kasepuhan Ciptagelar ini terdiri dari ketua adat, baris kolot, dan masyarakat umum yang tinggal dan menetap di desa tersebut. Kasepuhan Ciptagelar sendiri selalu berpindah-pindah dari desa ke desa lainnya - hal ini sudah ada sejak lama dari para leluhur sebelumnya dan diturun kan dari generasi ke generasi. Proses perpindahan ini juga mempengaruhi perubahan nama kasepuhan yang pada awalnya Kasepuhan Ciptagelar bernama Cikarancang. Perpindahan kasepuhan ini tidak boleh dilakukan sembarangan karena hal itu akan melanggar aturan adat, perpindahan Kasepuhan ini harus terjadi berdasarkan wangsit atau perintah dari para leluhur. seiring perkembangan zaman pada saat ini masyarakat indonesia banyak merasakan keresahan akan kehidupan di kota. Oleh karena itu Kasepuhan Ciptagelar merupakan Kampung dimana banyak masyarakat kota yang memilih untuk tinggal dan menetap di kampung tersebut dikarenakan mereka adalah orang-orang yang "resah". Resah yang dimaksud adalah resah terhadap lingkungan dan tatanan sosial yang dimiliki oleh negara indonesia. Dimana segala sesuatu tidak lagi pada tempatnya dan sudah berbeda fungsinya. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar lebih memilih hidup untuk melanjutkan apa yang telah dilakukan leluhur mereka sebelumnya. Karena apa yang telah dilakukan oleh para leluhur sebelumnya merupakan hal-hal yang positif dan terdapat nilai-nilai didalamnya. Seperti halnya dalam bertani dan memaknai hasil pertanian tersebut masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memaknai padi sebagai sesuatu yang suci dan sakral, dikarenakan padi memberikan mereka sumber kekuatan untuk bertahan hidup. Oleh karena itu padi dianggap suci dan haram untuk diperjual belikan. Perlakuan mereka terhadap padi tersebut sangat berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh Jakob Sumardjo dalam bukunya berjudul pola rasionalitas budaya yaitu, yang terpenting dari kearifan lokal bukanlah benda ataupun peninggalannya melainkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, karena hal itu mempengaruhi modal dasar pembentukan jati diri.

Menurut analisis perancang, teknologi yang masuk dikalangan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar merupakan suatu pemanfaatan dalam berbagi informasi antara sesama warga Kasepuhan dan sebagai media untuk mendapatkan informasi budaya dalam negeri maupun luar negeri, agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman. Walaupun adanya teknologi, masyarakat dan anak-anak muda disana tidak melupakan etika, tata krama dan apa kewajiban yang semestinya mereka lakukan yaitu bertani dan bergotong-royong sangat berbeda dengan masyarakat dan anak-anak muda diperkotaan. Begitu juga dengan gaya hidup budaya luar yang sudah ada pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar seperti bermain gadget, memiliki sosial media, merokok dan bahkan meminum minuma keras sudah menjadi hal yang umum bagi masyarakat Kampung Kasepuhan Ciptagelar. Namun apa yang mereka lakukan itu bukan sebagai hal yang utama untuk bersenang-senang seperti yang dilakukan masyarakat kota pada umumnya. Seperti mengkonsumsi rokok yang bahkan dilakukan oleh anak dibawah umur, hal tersebut mereka lakukan karena menurut mereka merokok merupakan interaksi kepada yang tiada yaitu leluhur mereka. Semua Hal itu bisa mereka lakukan karena mereka lebih memaknai dan menerapkan apa yang telah leluhur mereka lakukan sebelumnya. Dan masyarakat tersebut mengetahui Batasan-batasan mereka dalam mempelajari budaya luar.

4. Perancangan

4.1 Konsep Perancangan

Film pendek ini akan dibuat berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan perancang, dalam mengamati sebuah masalah yang terjadi pada fenomena hilangnya identitas generasi muda akan kearifan lokal yang masih bertahan di era modern saat ini. Salah satu upaya perancang dalam memecahkan masalah tersebut adalah dengan merancang dan menyajikan visual dalam sebuah pembuatan film pendek yang mengandung unsur

nilai kearifan lokal. Dalam sebuah pembuatan film pendek ini perancang berperan sebagai Director of Photography atau penata kamera, bertugas dalam memvisualisasikan naskah yang telah dirancang oleh sutradara dan nantinya diaplikasikan dalam melakukan penataan kamera. Dan perancang juga bekerjasama dengan bagian desain produksi dalam menciptakan look dan mood yang sesuai dengan naskah di dalam film yang akan dibuat, perancang juga menganalisis karya sejenis guna untuk mendapatkan referensi dalam bekerja dan mendapatkan gambaran konsep penataan kamera yang tepat didalam film yang akan dibuat. perancang akan membuat konsep dalam menata kamera dengan komposisi pengambilan gambar yang dinamis pada sebuah film bergenre drama di Kasepuhan Ciptagelar. perancang tetap berfokus pada penataan kamera, namun perancang juga memperhitungkan kesiapan alat, kualitas pencahayaan, kualitas pengambilan gambar nantinya pada saat produksi

4.1.1 Konsep Visual

Sebelum melakukan pengambilan gambar konsep visual yang dibuat oleh perancang nantinya akan dibuat menjadi shotlist dan storyboard pada pra produksi. Perancang juga bekerja sama dengan sutradara dalam menentukan visual yang akan tercipta agar pesan dari visual tersebut dapat diterima dengan baik. Dalam sebuah pembuatan film bergenre drama ini konsep visual yang akan dibuat diantaranya adalah Penataan Kamera, Sudut pandang, Pencahayaan.

5. Kesimpulan

Fenomena tentang nilai nilai kearifan lokal yang masih bertahan di era modern membuktikan bahwa indonesia memiliki banyak sekali budaya dan adat yang tersebar hingga ke pelosok negeri. Hingga pada dasarnya setiap budaya dan adat yang ada di indonesia wajib dijaga dan dilestarikan kearifan lokalnya. Namun seiring perkembangannya zaman, pada saat ini sudah banyak terbukti bahwa warisan negara indonesia dan kearifan lokalnya sudah banyak ditiru maupun diambil. Ini diakibatkan karena kurangnya kesadaran generasi muda dalam melestarikan kebudayaan yang ada di indonesia. Berbeda dengan halnya dengan Kampung Kasepuhan Ciptagelar, masyarakat disana tetap melestarikan kearifan lokal yang telah lama ada seperti tata cara bercocok tanam yang tidak adanya campur tangan teknologi. Masyarakat disana tetap mengikuti perkembangan zaman, seperti penggunaan sosial media, peralatan elektronik dan lainnya. Hal ini dilakukan agar mereka menambah wawasan dan mengetahui perkembangan terbaru di indonesia maupun diluar indonesia. Berdasarkan perancangan yang telah dibuat pada film berjudul "Pulang". Perancang mengambil bagian sebagai director of photography, yang dimana perancang harus membuat dan menghadirkan visual baik berdasarkan treatment sutradara. Agar pesan yang ingin disampaikan dalam film berjudul "Pulang" dapat diterima dengan baik oleh audience. Untuk mencapai semua itu perancang melakukan beberapa proses seperti membuat konsep penataan kamera yaitu komposisi dinamis yang sebelumnya telah di dapat berdasarkan kata kunci dari hasil analisis tiga karya sejenis.

Director of photography juga berpengaruh pada saat produksi dalam menentukan pengambilan gambar. Sebelum menentukan pengambilan gambar ada beberapa hal yang dilakukan yaitu mengalisis naskah, director shot, breakdown shot, storyboard, alat yang digunakan dan pemilihan lokasi. Hal ini berguna agar konsep yang telah direncanakan mudah diterapkan dilapangan nantinya. Penataan kamera pada film pendek ini menggunakan teknik dan konsep yang sederhana, salah satu cara perancang dalam menentukan pengambilan gambar saat produksi, baik dari segi sudut, ukuran, pergerakan. pada film pendek ini penataan kamera cenderung pada bagian sudut pandang objektif dimana sudut pandang ini dilihat dari titik pandang penonton. Tidak lupa pula kesehatan dan kesiapan alat dalam melakukan pengambilan gambar adalah bagian dari tanggung jawab perancang. Pada saat produksi perancang juga mengambil tugas sebagai juru kamera agar konsep yang sebelumnya telah dibuat lebih mudah terealisasikan

Komposisi pada penentuan pengambilan gambar merupakan hal penting yang harus ada pada pembuatan film, karena pada dasarnya komposisi harus ada pada setiap visual yang ingin diciptakan baik dari objek, ukuran, garis, jarak, pergerakan dan lainnya. Komposisi juga dapat menentukan ketertarikan dan mood pada visual yang akan tercipta. Baik itu komposisi dinamis maupun simetris ataupun yang lain

Daftar Pustaka

- [1] Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser Edisi 2*. Jakarta: Erlangga
- [2] E. Waruwu, Fadelis. 2010. *Membangun Budaya Berbasis Nilai*. Yogyakarta: Kanisius.
- [3] Mascelli, Joseph V, (2010), *The Five C's of Cinematography*. Jakarta: FFTV- IKJ.
- [4] Pratista, Himawan. 2008. *Memahami film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- [5] Rahyono, F.X. 2015. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra.
- [6] Sarumpaet, Sam., Dkk. 2008. *Job Description Pekerja Film Versi 1*. Jakarta: FFTV-IKJ
- [7] Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- [8] Sumardjo, Jacob. 2015. *Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir
- [9] Triaton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- [10] Umbara, Diki., dan Wary Wahyu Pintoko. 2010, *How To Become A Cameraman*. Yogyakarta: Interbook.
- [11] Wahyu.1986. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.

Sumber Lain

- [1] Dokhi, Mohammad., Dkk (2016), *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya*, Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.8 , hal 9 dan 33.
- [2] Fajarini, Ulfah, (2014), *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*, Sosio Didaktika, Vol. 1, No. 2 hal 124 dan 128.